

PERANAN PENYULUHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN KAMPAR

Rosnita¹ dan Eri Sayamar¹

¹ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

ABSTRACT

Data Statistik Perkebunan Provinsi Riau tahun 2012 menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi perkebunan sawit rakyat dengan perusahaan negara dan swasta tidak berbanding lurus, dimana perkebunan rakyat produksi yang dihasilkan tidak sebesar perkebunan swasta dan Negara. Kondisi tersebut membuat petani sangat membutuhkan keberadaan penyuluh yang dapat membimbing, memotivasi, dan membina para petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari penyelenggaraan penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar dan persepsi penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar

Penelitian dimulai dari Bulan Mei sampai dengan Bulan November tahun 2013 dengan metoda Survei terhadap 11 orang penyuluh di Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Tapung.

Hasil penelitian menggambarkan pelaksanaan penyuluhan mengikuti sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU). Penyuluhan di Kabupaten Kampar secara rata-rata “berperan” dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit, dimana penyuluh “sangat berperan” dalam supervisi/membina dan menumbuhkembangkan organisasi petani. Meskipun demikian peran penyuluhan yang masih rendah adalah memfasilitasi petani dalam proses pembelajaran. Dibutuhkan penambahan penyuluh agar penyuluh dapat “sangat berperan” dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit.

Kata Kunci : Peranan, penyuluhan, dan kelapa sawit

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor perkebunan khususnya kelapa sawit tidak terlepas dari peran penyuluhan sebagai proses transfer ilmu kepada petani sawit.. Dalam kenyataannya, di Provinsi Riau kegiatan penyuluhan sektor perkebunan masih belum mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh pemerintah. Kondisi keberpihakan penyuluhan dalam kegiatan perkebunan masih dirasakan kurang, dimana penyuluhan perkebunan hanya menjadi bagian dalam kegiatan penyuluhan pertanian, meskipun dalam kebijakan baru penyuluh pertanian menjadi penyuluh yang *polivalen*.

Data Statistik Perkebunan Provinsi Riau tahun 2012 menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi perkebunan sawit rakyat dengan perusahaan negara dan swasta tidak berbanding lurus, dimana perkebunan rakyat lebih luas namun produksi yang dihasilkan tidak sebesar perkebunan swasta dan negara, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.

Disampaikan pada Seminar Nasional “Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan”, November 2013

halaman 271

Tabel 1. Luas Produksi dan Jumlah Petani Sawit di Provinsi Riau

Tipe perkebunan	Luas Areal Perkebunan (Ha)	Produksi (Kg)	Rata-Rata Produksi (Kg/H)	Jumlah Petani (Jiwa)
Rakyat Perkebunan	1.205.489	3.174.176	3.595	461.275
Besar Negara	79.546	320.779	4.084	0
Perusahaan Besar Swasta	973.509	3.552.266	4.361	0

Sumber Data: Statistik Perkebunan Propinsi Riau Tahun 2011

Kabupaten Kampar merupakan daerah yang memiliki lahan perkebunan sawit terluas di Provinsi Riau setelah Kabupaten Rokan Hulu. Luas lahan sawit di kabupaten ini 353.792 hektar dengan kemampuan menghasilkan produksi 7.680.797 ton/tahun TBS dan 1.273.944 ton CPO. Produksi optimal dari perkebunan kelapa swadaya perhektar bila menggunakan bibit unggul sawit bisa mencapai 30 ton TBS/ha/tahun. Namun dalam kenyataannya perkebunan rakyat yang diusahakan secara swadaya hanya mencapai 16 ton TBS (Kuswanto. 2008).

Petani kelapa sawit merupakan pelaku utama yang akan mempengaruhi keberhasilan perkebunan kelapa sawit di Riau. Berbagai permasalahan dihadapi oleh petani dalam melakukan usahatannya seperti: teknik budidaya, pemasaran hasil produksi, keterbatasan modal yang dimiliki, penggunaan bibit palsu dan lain sebagainya. Pada tahun 2012 sekitar 70 persen petani swadaya tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota di Riau belum mampu membedakan bibit palsu dan tidak bersertifikat dikarenakan ketidaktahuan mereka. Disisi lain petani terjebak dengan harga bibit yang murah padahal bukan merupakan bibit yang bersertifikat.

Kondisi tersebut membuat petani sangat membutuhkan keberadaan penyuluh yang dapat membimbing, memotivasi, dan membina mereka untuk dapat membantu mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Keberadaan penyuluh dapat merubah perilaku petani baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sehingga mampu membawa petani kelapa sawit pada tujuan penyuluhan yaitu: berusahatani lebih baik (better farming), berbisnis lebih baik (better bussiness), dan hidup yang lebih sejahtera (better living).

Dengan demikian muncul pertanyaan peran apa saja yang sudah dijalankan oleh penyuluh dalam kegiatan budidaya kelapa sawit di Kabupaten Kampar ?. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari penyelenggaraan penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kampar Kabupaten Kampar dan persepsi penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kampar dengan pertimbangan bahwa di Provinsi Riau, Kabupaten Kampar merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan kelapa sawit terluas setelah Kabupaten Rokan Hulu. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari Bulan Mei sampai dengan Bulan November tahun 2013 yang terdiri dari tahapan pembuatan proposal hingga publikasi hasil penelitian.

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

halaman 272

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah survei, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan karakter tertentu dari suatu populasi yang berkenaan dengan sikap dan tingkah laku (Faisal. 2005). Pemilihan Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Tapung sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan kecamatan ini memiliki jumlah petani dan luas lahan sawit terluas di Kabupaten Kampar yang dibina oleh penyuluh, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana peran penyuluhan terhadap pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar, untuk itu penyuluh di dua kecamatan yang berjumlah 11 orang yang berstatus Pegawai Negeri (PNS) merupakan sampel dari penelitian guna menjawab tujuan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer, yaitu data yang mampu menggambarkan peran yang sudah dijalankan oleh seorang penyuluh (Lampiran 1), data sekunder yaitu data monografi daerah, penduduk, jumlah penyuluh PNS.

Jawaban dari setiap pertanyaan kepada penyuluh sebagai sampel diberi skor berdasarkan Skala Likert (bernilai satu hingga lima). Jawaban yang diperoleh dijadikan titik tolak untuk menjawab peran penyuluh dengan mengukur kategori jawaban dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyak skala}} - 0,01$$

Rentang nilai yang diperoleh diberi katagori untuk melihat peran penyuluh seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor penilain Peran Penyuluhan di Kabupaten Kampar

Peran Penyuluh	Skala	Skor
Sangat Kurang (SK)	1	1,00 – 1,79
Kurang (K)	2	1,80 – 2,59
Cukup (C)	3	2,60 – 3,39
Berperan (B)	4	3,40 – 4,19
Sangat Berperan (SB)	5	4,20 – 5,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Penyuluh

Sampel penelitian adalah penyuluh yang memiliki desa binaan yang berada di Kecamatan Tapung dan XIII Koto Kampar yang berjumlah 11 orang. Karakteristik umur, pendidikan, dan pengalaman merupakan indikator yang akan mempengaruhi kemampuan penyuluh dalam memainkan perannya. Karakteristik penyuluh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menggambarkan bahwa keseluruhan penyuluh berada pada usia produktif, dimana sebahagian besar berpendidikan tamat Perguruan Tinggi (PT) dengan tanggungan keluarga empat hingga 6 jiwa dan sudah memiliki pengalaman menjadi penyuluh diatas 21 tahun dengan rata-rata tiga desa binaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan pendidikan yang dimilikan dan

pengalaman menjadi penyuluh yang sudah lama tentunya kemampuan penyuluh dalam menjalankan perannya dapat dijalankan dengan baik.

Tabel 3. Karakteristik Penyuluh

No	Karakteristik	Persentase
1	Umur (15 – 54 tahun)	100,00
2	Pendidikan (Perguruan Tinggi)	90,91
3	Tanggungan Keluarga (4 – 6 jiwa)	51,28
4	Pengalaman menjadi penyuluh > 21 tahun	54,55
5	Desa binaan setiap penyuluh (jumlah desa)	3

2. Penyelenggaraan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dilakukan di dua kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yakni Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Tapung mengikuti sistim Latihan dan Kunjungan (LAKU). Dimana waktu latihan dan kunjungan disesuaikan dengan kesepakatan antara penyuluh dengan petani. Pelatihan untuk penyuluh dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) pada masing-masing kecamatan, pada Kecamatan XIII Koto Kampar pelatihan dilaksanakan pada Hari Rabu dan Kecamatan Tapung pada Hari Selasa. Kegiatan pelatihan dijadwalkan dua kali dalam sebulan. Pada waktu tersebut penyuluh mendapatkan informasi atau teknologi baru dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi penyuluh di lapangan dimana penyuluh tidak mampu menyelesaikannya. Waktu Kunjungan di Kecamatan XIII Koto Kampar pada Hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat, dan di Kecamatan Tapung pada Hari Senin, Rabu, Kamis, dan Jumat.

Metode penyuluhan yang digunakan penyuluh dalam menjalankan tugasnya adalah dengan mengkombinasikan berbagai metode yang ada seperti ceramah, anjungsana, demonstrasi plot (Demplot), dan metoda lainnya. Dari sisi materi yang terkait dengan kelapa sawit yang disampaikan pada petani disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Materi Penyuluhan terkait Teknologi Kelapa Sawit

No	Teknologi	XIII Koto Kampar (Frekuensi)	Tapung (Frekuensi)
1	Bahan Tanaman (Benih/bibit)	55	Disesuaikan
2	PolaTtanam	27	dengan
3	Pemeliharaan	30	kebutuhan
4	Pengendalian Hama Penyakit	32	dan
5	Panen	56	permintaan petani

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan XIII Koto Kampar, frekuensi terbesar materi adalah mengenai pemanenan dan Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

sebagian kecil materi tentang pola tanam, pada Kecamatan Tapung materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan petani akan tetapi dalam penerapannya belum berjalan secara optimal baik teknologi pra panen dan pasca panen hal tersebut karena terbatasnya informasi, permodalan, dan keterampilan petani.

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan oleh penyuluh dalam mendukung pelaksanaan penyuluhan yang dilaksanakan. Masing-masing kecamatan sudah memiliki kantor BPP meskipun kondisi kantor pada masing-masing BPP berbeda, dimana di Kecamatan Tapung kondisi meja, kursi, lemari arsip, masih banyak yang rusak, sedangkan bangunan BPP masih terbuat dari papan. Telah dilakukan pembangunan kantor baru yang layak tetapi masih belum di tempati, berkas-berkas masih banyak yang berserakan dan struktur organisasi yang ditempel belum lengkap. Untuk alat bantu peraga kurang memadai karena belum dilengkapi invokus dan hanya ada 1 unit speaker yang masih belum dimanfaatkan. BPP Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki alat-alat bantu penyuluhan pertanian seperti: alat transportasi, alat peraga dan alat komunikasi yang berada dalam keadaan baik walaupun belum lengkap lengkap.

3. Peran Penyuluhan

Peran Penyuluhan dapat dilihat dari peran yang sudah dijalankan atau dilakukan oleh penyuluh yakni: 1) dalam memfasilitasi pembelajaran, 2) dalam kemudahan akses pasar, 3) dalam kemampuan memimpin, 4) dalam menumbuhkembangkan organisasinya, 5) dalam menganalisis dan memecahkan masalah, 6) dalam menumbuhkembangkan kesadaran, 7) dalam melembagakan nilai-nilai budaya, 8) dalam supervisi atau pembinaan, dan 9) dalam evaluasi. Peran yang sudah dijalankan oleh penyuluh di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran yang dijalankan Penyuluhan Perkebunan terhadap petani Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

No	Sub-Variabel	Skor	Peran Penyuluh
1	Memfasilitasi proses pembelajaran	3,34	Cukup
2	Memfasilitasi kemudahan akses informasi	4,00	Berperan
3	Meningkatkan Kemampuan kepemimpinan	3,73	Berperan
4	Menumbuhkembangkan organisasi petani	4,28	Sangat Berperan
5	Membantu memecahkan masalah petani	3,98	Berperan
6	Menumbuhkembangkan kesadaran petani	3,94	Berperan
7	Melembagakan nilai-nilai budaya	4,14	Berperan
8	Supervisi atau pembinaan pada petani	4,30	Sangat Berperan
9	Melakukan Evaluasi	3,86	Berperan
Peran Penyuluhan		3,95	Berperan

Sumber: Data Olahan 2013

Tabel 5 menggambarkan bahwa penyuluh sudah “berperan” dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai skor 3,95. Penyuluh sudah sangat berperan dalam membina

Disampaikan pada Seminar Nasional “Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan”, November 2013

petani dan menumbuhkembangkan organisasi penyuluhan termasuk organisasi petani kelapa sawit. Penyuluh bekerja sesuai dengan perannya untuk memberdayakan petani kelapa sawit serta membina petani kelapa sawit dengan saling bekerjasama dengan penyuluh lainnya. Petani dapat menerapkan informasi dan teknologi yang diberikan penyuluh seperti teknologi pola tanam, pemeliharaan, dan pemanenan. Petani melaksanakan anjuran penyuluh sesuai dengan kemampuan walaupun ada beberapa petani yang tidak melaksanakannya tetapi penyuluhan masih bisa dilakukan dengan lancar dan tertib. Penyuluh “sangat berperan” dalam mengembangkan organisasi petani sawit. Hal lain yang dilakukan oleh penyuluh adalah penyuluh “berperan” dalam meningkatkan kemampuan memimpin dan meningkatkan kesadaran petani, dan “berperan” melembagakan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada dan “berperan” dalam membantu petani kelapa sawit untuk memperoleh informasi seperti informasi teknologi dan informasi harga sawit dan memecahkan masalah yang dihadapi petani dengan baik. Meskipun penyuluh sudah “berperan” akan tetapi peran penyuluh yang terendah adalah dalam memfasilitasi proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari pemasaran sawit yang dilakukan oleh petani dimana kurangnya pemberian materi tentang pemasaran yang diberikan kepada petani sehingga hampir seluruh petani menjual hasil panennya ke pabrik melalui toke-toke meskipun KUD tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan di Kabupaten Kampar mengikuti sistim Latihan dan Kunjungan (LAKU) yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara penyuluh dan petani. Metode yang digunakan mengkombinasikan berbagai metode seperti demonstrasi plot, ceramah dan diskusi, dengan materi yang dibutuhkan petani, dengan satu penyuluh membina petani pada 3 desa.
2. Penyuluh di Kabupaten Kampar secara rata-rata “berperan” dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit, dimana penyuluh “sangat berperan” dalam supervisi/membina dan menumbuhkembangkan organisasi petani. Meskipun demikian peran penyuluh yang masih rendah adalah dalam memfasilitasi petani dalam proses pembelajaran terutama pengolahan dan pemasaran sawit sehingga sebagian besar petani hanya menjual produksi yang dihasilkan kepada pedagang bukan kepada KUD dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS).

Beberapa saran yang dianjurkan antara lain:

1. Pelaksanaan penyuluhan di Kabupaten Kampar hendaknya dapat dilaksanakan dengan sistim LAKU yang wilayah binaan penyuluh disesuaikan dengan aturan yang ada (satu penyuluh untuk satu desa), sehingga dibutuhkan penambahan penyuluh agar penyuluh dapat “sangat berperan” dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit.
2. Peran penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran hendaknya ditingkatkan lagi terutama dalam hal pengolahan dan pemasaran sawit yang dihasilkan sehingga petani tidak memasarkan hasil usahatannya dalam bentuk TBS saja akan tetapi sudah mampu melakukan pengolahan sendiri dengan mengadakan Pabrik Kelapa Sawit (PKS yang berukuran mini) dan dengan melakukan pemasaran melalui KUD

Disampaikan pada Seminar Nasional “Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan”, November 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Buku Data Perkebunan Kabupaten Kampar Tahun 2012. Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. Pekanbaru.
- Anonim. 2012. Programa Penyuluhan pertanian dan Ketahanan Pangan BPP Kecamatan XIII Koto Kampar Tahun 2013. BPP Kecamatan XIII Koto Kampar. Pekanbaru.
- Anonim. 2013. Pengertian Pemecahan Masalah. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253033-pengertian-pemecahan-masalah/>. Diakses pada tanggal 14 September 2013.
- Bakorlu Provinsi Riau. 2012. Jumlah Penyuluh PNS Kabupaten Se-Provinsi Riau Berdasarkan Sub-Sektor. Bakorlu Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2011. Statistik Perkebunan. Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Kartasapoetra. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. LPP Pers UNS. Jakarta.
- Rahmat, Ibrahim. 2103. Pengertian Konsep Nilai dan Sistem Nilai Budaya. <http://bahimrahmat.blogspot.com/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>. Diakses pada tanggal 14 September 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. Psikologi Komunikasi. Rosda. Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1989. Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Erlangga. Jakarta.
- UU RI no. 16 Tahun 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan).
- Widodo, S. 2010. 14 Kriteria Masyarakat Miskin Menurut Standar BPS. <http://infopetadaerah.blogspot.com/2010/07/ada-14-kriteria-yang-dipergunakan-untuk.html>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2013.

Lampiran 1. Variabel, Sub-Variabel, dan Indikator Penelitian

Variabel	Sub-variabel	Indikator
Peran Penyuluhan (X)	1. Memfasilitasi Proses Pembelajaran(X ₁) *	1.1. Teknologi Budidaya Sawit
		1.2. Teknologi Panen
	2. Kemudahan Akses(X ₂) **	2.1. Akses Saprotan
		2.2. Akses Informasi
		2.3. Akses Teknologi
		2.4. Akses Permodalan
		2.5. Akses Pemasaran
		2.6. Akses Pembinaan
		2.7. Akses ICT(Teknologi Informasi)
3. Kemampuan kepemimpinan(X ₃)	3.1. Kemampuan(Merencanakan)	
	3.2. Kemampuan(Melaksanakan)	
	3.3. Kemampuan(Mengevaluasi)	
	3.4. Kemampuan Kewirausahaan	
4. Menumbuhkembangkan organisasinya (X ₄)	4.1. Organisasi Berdaya Saing Tinggi	
	4.2. Organisasi Produktif	
	4.3. Organisasi Dengan Tata Kelola Berkelanjutan	
5. Menganalisis dan Memecahkan Masalah(X ₅)***	5.1. Sarana Dan Prasarana	
	5.2. Budidaya	
	5.3. Pemasaran	
	5.5. Permodalan	
	5.6. Pembinaan	
6. Menumbuhkembangkan Kesadaran(X ₆)	6.1. Memanfaatkan Sumberdaya	
	6.2. Mengelola Sumberdaya	
	6.3. Mengelola Limbah	
	6.4. Meminimalisir Dampak Negatif	
7. Melembagakan Nilai-Nilai Budaya(X ₇)	7.1. Penghargaan Terhadap Kerja Keras	
	7.2. Produktif (Tidak Konsumtif)	
	7.3. Haus Inovasi	
	7.4. Berfikir Sistematis dan Terorganisir	
	7.5. Memiliki Visi Jangka Panjang	
8. Supervisi atau Pembinaan(X ₈)	8.1. Infentarisasi masalah	
	8.2. Pembinaan Terhadap Masalah	
	8.3. Alternatif Pemecahan Masalah	
9. Evaluasi (X ₉)	9.1. Evaluasi Penyuluhan	
	9.2. Evaluasi Penguasaan Inovasi	
	9.3. Evaluasi Terhadap Kinerja (Teknis dan Finansial)	
Tujuan	1. Better Farming (Y ₁)	1.1. Menggunakan Bibit Unggul

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

Penyuluhan (Y) (L.Suhardiyo no,1989)		1.2. Ramah Lingkungan 1.3. Berkelanjutan
2. Better bussiness (Y ₂)		2.1. Volume Produksi Meningkatkan 2.2. Modal Meningkatkan 2.3. Tenaga Kerja Bertambah 2.4. Luas Lahan Usaha Bertambah 2.5. Keuntungan Meningkatkan
3. Better living (Y ₃)		3.1. 14 Indikator Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS), 2008 (Lampiran 5)

Sumber : Acuan berdasarkan buku Mardikanto (2009) dan UU No. 16 tahun 2006.

Keterangan : Tanda (*) menunjukkan variabel yang memiliki persamaan peran penyuluhan menurut Mardikanto (2009), yaitu:

- * Edukasi
- ** Diseminasi Informasi atau inovasi
- *** Konsultasi